BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 KAJIAN PUSTAKA

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa penelitisangatlah diperlukan sebagai acuan pada penelitian mendatang. Adapun beberapa penelitian yang membahas tentang interaksi sosial dengan tema, latar belakang, kajian, serta lokasi yang berbeda beda. Diantaranya :

Pertama, yaitu jurnal penelitian dengan judul "Interaksi dan Pola Hubungan terhadap Anak Pasca Perceraian (Studi Deskriptif Tentang Interaksi dan Pola Asuh terhadap Anak Pasca Perceraian di Kota Surabaya) oleh Nur Afni Kusumaningtyas tahun (2014) dari Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah bahwa interaksi dan pola asuhpada keluarga yang memiliki tingkat perekonomian menengah keatas, anak memiliki sifat yang cenderung kurang baik, kurang menghargai dan kurang menghormati orang lain, karena memandang orang lain dari sisi materi dan sombong. Hal tersebut karena pola asuh orangtua dengan menggunakan model permisif yakni selalu memanjakan anak dan selalu mengikuti apapun yang diminta oleh anak.

Kedua, yaitu skripsi dengan judul "Pola Pengasuhan Keluarga *Broken Home* Akibat Perceraian (Studi Deskriptif Kualitatif di Kecamatan Jebres Kota Surakarta)" oleh Louis Nugraheni Wijaya tahun (2012) dari Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta. Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu bahwa pola pengasuhan

keluarga *broken home* ini orangtua mengkombinasi dua pola pengasuhan yaitu pola pengasuhan otoriter-demokratis dan pola pengasuhan permisif pelantar. Namun, setiap keluarga memiliki cara tersendiri untuk menerapkan pola pengasuhan dan meliputi beberapa faktor yakni sosial, ekonomi, lingkungan sosial, pendidikan orangtua, nilai dan norma serta nilai norma agama yang dianut oleh orangtua, serta jumlah anak.

Ketiga, yaitu skripsi dengan judul "Pola Asuh Keluarga *Broken Home* Dalam Proses Perkembangan Anak Di Desa Sumberejo, Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun" oleh Santi Puspita Sari tahun (2014) dari Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu pengaruh pola asuh pada keluarga *broken home* yang pertama perkembangan fisik dimana pola asuh menggunakan pola asuh otoriter yang mengakibatkan anak kekurangan nutrisi serta menurunnya kesehatan dikarenakan stres akibat tekanan dari orangtua. Yang kedua perkembangan psikis yakni pola asuh yang otoriter memberi pengaruh perkembangan psikis yang introvert dan membentuk *mindset* menjadi pribadi yang tidak bertanggung jawab, tidak mandiri, dan tidak percaya diri sehingga anak menjadi nakal, susah diatur serta tidak memiliki tujuan hidup. Ketiga yakni perkembangan sosial, pola asuh yang otoriter membuat anak menjadi susah bersosialisasi.

Keempat, yaitu skripsi dengan judul "Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus Perumahan Graha Walantaka)" oleh Siamatul Ismah tahun (2016) dari Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang. Hasil

penelitian yang telah dilakukan adalah komunikasi antar pribadi pada keluarga *broken home* yang harmonis berjalan baik anatar orangtua dan anak dengan masih memeberikan kasih sayang, perhatian, dan komunikasi yang lancar menjadi perkembangan moral dan perkembangan kepribadian menjadi terkendali dan baik-baik saja, sedangkan komunikasi pada keluarga yang tidak harmonis komunikasi berjalan tidak baik sehingga perkembangan moral dan kepribadian anak berbeda jauh dengan anak normal lainnyakarena disebabkan tidak adanya kasih sayang, perhatian, serta komunikasi dengan orangtuanya.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Temuan	Relevansi
1.	"Interaksi dan Pola Hubungan terhadap Anak Pasca Perceraian (Studi Deskriptif Tentang Interaksi dan Pola Asuh terhadap Anak Pasca Perceraian di Kota Surabaya) oleh Nur Afni Kusumaningtyas tahun (2014) dari Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.	Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah bahwa interaksi dan pola asuh pada keluarga yang memiliki tingkat perekonomian menengah keatas, anak memiliki sifat yang cenderung kurang baik, kurang menghargai dan kurang menghormati orang lain, karena memandang orang lain dari sisi materi dan sombong. Hal tersebut karena pola asuh orangtua dengan menggunakan model permisif yakni selalu memanjakan anak dan selalu mengikuti apapun yang diminta oleh anak.	Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Afni dengan penelitian yang akan oleh peneliti memiliki relevansi yakni secara garis besar sama-sama membahas tentang pola interaksi pasca perceraian antara orangtua dengan anak. Perbedaan penelitian yang dilakukan Nur Afni adalah peneliti tidak hanya fokus pada konsep interaksi, namun juga dengan pola asuh terhadap anak pasca perceraian, pada lokasi penelitian sebelumnya juga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.
2.	"Pola Pengasuhan Keluarga *Broken Home* Akibat Perceraian (Studi Deskriptif Kualitatif di	Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu bahwa pola pengasuhan keluarga *broken home* ini orangtua mengkombinasi dua pola	Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Louis memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama

	Kecamatan Jebres Kota Surakarta)" oleh Louis Nugraheni Wijaya tahun (2012) dari Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.	pengasuhan yaitu pola pengasuhan otoriter-demokratis dan pola pengasuhan permisif pelantar. Namun, setiap keluarga memiliki cara tersendiri untuk menerapkan pola pengasuhan dan meliputi beberapa faktor yakni sosial, ekonomi, lingkungan sosial, pendidikan orangtua, nilai dan norma serta nilai norma agama yang dianut oleh orangtua, serta jumlah anak.	membahas tentang keluarga *broken home*karena perceraian dan juga subjek penelitian sama yaitu orangtua dan anak korban *broken home* akibat perceraian. Perbedaannya adalah fokus penelitian sebelumnya lebih kepada pola pengasuhan serta lokasi penelitian yang telah dilakukan oleh Louis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda
3.	"Pola Asuh Keluarga *Broken Home* Dalam Proses Perkembangan Anak Di Desa Sumberejo, Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun" oleh Santi Puspita Sari tahun (2014) dari Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta	Hasil penelitian yang dilakukan yaitu pengaruh pola asuh pada keluarga *broken home* yang pertama perkembangan fisik dimana pola asuh menggunakan pola asuh otoriter yang mengakibatkan anak kekurangan nutrisi serta menurunnya kesehatan dikarenakan stres akibat tekanan dari orangtua. Yang kedua perkembangan psikis yakni pola asuh yang otoriter memberi pengaruh perkembangan psikis yang introvert dan membentuk minset menjadi pribadi yang tidak bertanggung jawab, tidak mandiri, dan tidak percaya diri sehingga anak menjadi nakal, susah diatur serta tidak memiliki tujuan hidup. Ketiga yakni perkembangan sosial, pola asuh yang otoriter membuat anak menjadi	Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Santi memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama sama memiliki membahas tentang keluarga *broken home*, dan subjek penelitian sama yaitu orangtua (ayah, ibu) dan anak korban *broken home*. Perbedaan pada penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pola asuh orangtua kepada anak dalam keluarga *broken home*, dan lokasi pada penelitian sebelumnya dan yang akan dilakukan berbeda.

		susah bersosialisasi	
4.	"Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus Perumahan Graha Walantaka)" oleh Siamatul Ismah tahun (2016) dari Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang.	Hasil penelitian yang telah dilakukan adalah komunikasi antar pribadi pada keluarga *broken home* yang harmonis berjalan baik anatar orangtua dan anak dengan masih memeberikan kasih sayang, perhatian, dan komunikasi yang lancar menjadi perkembangan moral dan perkembangan kepribadian menjadi terkendali dan baik-baik saja, sedangkan komunikasi pada keluarga yang tidak harmonis komunikasi berjalan tidak baik sehingga perkembangan moral dan kepribadian anak berbeda jauh dengan anak normal lainnyakarena disebabkan tidak adanya kasih sayang, perhatian, serta komunikasi dengan orang tuanya.	Relevansi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Siamatul dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama membahas keluarga *broken home* dan subjek penelitian juga sama, pada penelitian sebelumnya adalah orangtua dan anak korban *broken home*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian sebelumnya berfokus pada komunikasi pada keluarga *broken home*, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas interaksi sosial pada anggota keluarga *broken home.* Dan lokasi penelitian yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan berbeda.

1.2 TINJAUAN PUSTAKA

2.2.1 Pola Interaksi Sosial

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan telah dikodratkan untuk hidup bermasyarakat, Menurut Alvin dan Helen Gouldner dalam Soleman B. Taneko (1984 : 110) menjelaskan bahwa interaksi sebagai aksi dan reaksi diantara orang-orang, terjadinya interaksi apabila satu individu berbuat sehingga menimbulkan reaksi dari individu lainnya.Menurut Charles P. Loomis dalam Soleman B. Taneko (1984 : 114), interaksi sosial memiliki ciri-ciri penting, yaitu :

1. Aktor lebih dari satu orang atau lebih
2. Adannya komunikasi antar aktor menggunkan simbol-simbol
3. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung
4. Adanya tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama

Interaksi sosial apabila dilakukan secara berulang-ulang dan bertahan dalam waktu yang lama, maka dapat terbentuk yang namanya hubungan sosial (Taneko, 1984 : 114). Setiap individu maupun kelompok yang melakukan interaksi maupun hubungan sosial tentunya memiliki syarat-syarat agar dikatakan melakukan adanya suatu interaksi. Adapun syarat terjadinya interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat menurut Gillin dan Gillin dalam Yesmil Anwar (2013 : 195) adalah :

1. Adanya Kontak Sosial (*social contact*), pada saat terjadinya kontak sosial bisa bersifat kontak langsung dan kontak tidak langsung.Dalam berlangsungnya kontak sosial terdapattiga pola interaksi sosial, yaitu :

1. Interaksi antar individu (Individu-individu), pada interaksi sosial antar individu memberikan stimulus, aksi, pengaruh. Kemudian, individu lain yang terkena aksi, stimulus memberikan reaksi ataupun sebuah respon.
2. Interaksi antar individu dan kelompok, pada interaksi sosial antar individu memberikan aksi, pengaruh terhadap suatu kelompok.
3. Interaksi antar kelompok (Kelompok-kelompok), pada interaksi sosial antar kelompok dan kelompok bertemu dan bertatap muka dan saling memberikan aksi dan reaksi.

2. Adanya Komunikasi, yaitu seseorang memberikan arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan yang ingin disampaikan orang tersebut, kemudian orang yang bersangkutan memberikan reaksi terhadap perasaan yang disampaikan orang tersebut.

Adanya syarat interaksi sosial yang terjadi yang dilakukan oleh individu-individu maupun kelompok melalui kontak sosial dan komunikasi maka akan terbentuknya bentuk-bentuk didalam sutu interaksi sosial tersebut, maka dari itu didalam bukunya Soerjono Soekanto (2013) mengakatan ada dua bentuk interaksi sosial yakni asosiatif dan disosiatif. Menurut Gillin dan Gillin (1954 : 501) dalam Soerjono Soekanto (2013 : 65-74) bentuk-bentuk interaksi sosial, yaitu :

1. **Proses Asosiatif,** merupakan bentuk interaksi sosial yang menghasilkan kerjasama. Adapun bentuk interaksi asosiatif adalah sebagai berikut :

   a. *Coorporation* (Kerjasama)

      Interaksi sosial yang paling pokok adalah kerjasama dan kerjasama merupakan hal yang paling utama dari proses sosial. Menurut Selo Soemarjan dalam Soerjono Soekanto (2013 : 66) kerjasama timbul

karena orientasi dari orang-perorangan terhadap kelompoknya (*in group*) dan kelompok lainnya (merupakan *out group*) dan kerjasama akan bertambah kuat apabila adanya bahaya luar yang mengancam yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau secara institusional telah tertanam dalam kelompok, dalam diri atau atau segolongan orang, dan dalam kerjasama itu sendiri dapat mengalami sifat agresif ketika dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas karena keinginan-keinginan pokok tidak terpenuhi dikarenakan adanya rintangan yang bersumber dari luar kelompok tersebut.

Selain itu Charles H. Cooley (1930 : 176) dalam Soerjono Soekanto (2013) menggambarkan betapa pentingnya fungsi kerjasama adalah sebagai berikut.

> *"Kerjasama akan timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut serta kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanyaorganisasi merupakan fakta-fakta yang pentingdalam kerjasama yang berguna."*

b. *Accomodation* (Akomodasi)

Akomodasi menunjuk pada suatu keadaan yang berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia kaitannya dengan norma sosial dan nilai sosial yang berlaku didalam masyarakat untuk menunjuk pada usaha manusia untuk memerdekakan suatu pertentangan yaitu usaha yang dilakukan untuk mencapai kestabilan.

Akomodasi juga merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lain terutama lawan sehingga lawan tidak kehilangan

kepribadiannya. Akomodasi merupakan suatu proses yang mempunyai berbagai bentuk, yaitu sebagai berikut :

a. *Coercion,* bentuk akomodasi yang dilakukan karena adanya suatu paksaan.

b. *Compromise,* bentuk akomodasi yang saling mengurangi tuntutannya agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.

c. *Arbitration,*cara mencapai *compromise* bila pihak yang saling berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri.

d. *Mediation,* sama dengan *arbitration*, namun dalam *mediation* diundang pihak ketiga yang netral dalam perselisihan.

e. *Conciliation,* merupakan suatu bentuk usaha untuk mempertemukan keinginan dari pihak-pihak berselisih untuk tercapainya tujuan bersama.

f. *Toleration,* bentuk akomodasi yang formal bentuknya.

g. *Stalemate,*suatu akomodasi dimana pihak-pihak yang bertentangan karena memiliki kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.

h. *Adjudication,* penyelesaian perkara di pengadilan.

c. *Assimilation* (Asimilasi)

Merupakan proses pada taraf lanjut ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, proses-proses mental dengan

memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Bila orang-orang melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok manusia atau masyarakat, dia tidak lagi membedakan diri dengan kelompok tersebut yang mengakibatkan mereka dianggap sebagai orang asing. Proses asimilasi harus mengidentifikasikan kepentingan serta tujuan untuk kelompok.Menurut Koentjaraningrat (2009 : 209) proses asimilasi akan timbul apabila :

a. Golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda
b. Saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga
c. Kebudayaan-kebudayaan, golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifatnya yang khas, dan unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya sehingga menjadi kebudayaan campuran.

2. Proses Disosiatif, disebut sebagai *oppositional processes* yang persis halnya dengan kerjasama yang ditemukan dalam masyarakat, walaupun arah dan bentuknya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat yang bersangkutan. Adapun oposisi atau proses yang disosiatif dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu :

a. Persaingan, diartikan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok manusia bersaing untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu saat nanti akan menjadi pusat perhatian umum (perseorangan maupun kelompok manusia) dengan menarik perhatian publik dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa menggunakan suatu ancaman ataupun cara kekerasan.

b. Kontravensi, suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan terutama ditandai oleh gejala-gejala dengan adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang atau perasaan tersebut dapat berkembang terhadap keharusan, kegunaan, penilaian terhadap sesuatu usul, buah pikiran, kepercayaan, doktrin, atau rencana yang dikemukaan oleh perorangan atau kelompok lain.

c. Pertentangan, dimana proses sosial yang dilakukan individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan. Hal tersebut dapat ditandai dengan pribadi atau kelompok yang menyadari adanya perbedaan–perbedaan dalam emosi, kebudayaan, pola perilaku, dan lainnya dan perasaan tersebut biasanya terwujud amarah rasa benci yang menyebabkan dorongan-dorongan untuk melukai atau menyerang pihak lain, bahkan menekan serta menghancurkan individu atau kelompok lain. Pertentangan memiliki beberapa bentuk, yaitu :

a. Pertentangan pribadi

b. Pertentangan rasial

c. Pertentangan antar kelas-kelas sosial

d. Pertentangan politik

e. Pertentangan bersifat internasional

Selain bentuk-bentuk pertentangan, adapun akibat-akibat dari bentuk-bentuk pertentangan diantaranya adalah :

a. Bertambahnya solidaritas in-group, atau

b. Bisa sebaliknya terjadi, yakni retaknya kesatuan didalam suatu kelompok

c. Perubahan kepribadian

d. Akomodasi, dominasi dan takluknya satu pihak tertentu

2.2.2 Anggota Keluarga

Pada dasarnya manusia atau setiap individu-individu yang dilahirkan ke bumi diciptakan untuk berpasang-pasangan untuk melahirkan generasi-generasi berikutnya. Dalam hal ini dengan perkawinan individu-individu dapat bersatu dan membentuk sebuah kelompok sosial baru yang bernama keluarga. Dalam agama pun menganjurkan atau sesuatu yang di wajibkan, yang terdapat dapat kutipan beberapa ayat berikut ini :

1. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Furqan (25 : 74) yang berbunyi :

   "Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkan kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa."

2. Firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim (66 : 6) yang berbunyi :

   "Wahai orang-orang yang beriman ! Peliharalah kamu dan keluarga kamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar; dan keras, yang tidak durhaka dengan Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Lembaga sosial terkecil yang bernama keluarga terdapat dua bentuk atau tipe keluarga yaitu :

1. Keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah, ibu, anak (tanpa anak).

2. Keluarga besar/luas (*extended family*) yang terdiri dari beberapa keluarga inti, saudara-saudara yang masih memiliki ikatan darah yang mencakup tiga generasi ataupun lebih generasi.

Adapun ciri-ciri keluarga menurut Mac Iver dalam Tutik Sulistyowati (2005 : 16) adalah sebagai berikut :

1. Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
2. Keluarga terbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
3. Dalam keluarga terdapat suatu sistem tata nama, termasuk bentuk perhitungan garis perhitungan.
4. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
5. Keluarga merupakan tempat tinggal bersama, karena rumah tangga yang bagaimana tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

Sebelum kepada fungsi dasar pada konsep keluarga, terdapat Undang-undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dalam (Puspitawati, 2013) :

Bab II: Bagian Ketiga Pasal 4 Ayat (2), bahwa Pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa pada umumnya keluarga merupakan suatu kelompok/lembaga sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang tinggal dalam dalam satu atap rumah dan keluarga juga merupakan agen utama sosialisasi untuk menciptakan rasa aman, tentram serta membangun hubungan sosial antar individu. Selain itu, adapun fungsi dasar keluarga (Rohmat, 2010) :

1. Reproduksi. Didalam sebuah keluarga akan mempertahankan jumlah populasi dengan adanya kelahiran. Adanya keseimbangan angka natalitas (kelahiran) dan mortalitas (kematian) menjadikan populasi manusia menjadi eksis dan menjadi generasi penerus.
2. Sosialisasi. Keluarga merupakan atau menjadi tempat mentransfernya nilai-nilai didalam masyarakat, keyakinan, sikap, pengetahuan, ketrampilan yang akan diteruskan kepada generasi penerus.
3. Penugasan peran sosial. Keluarga sebagai identitas keturunan (ras, etnis, agama) serta identitas perilaku kewajiban.
4. Dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan kebutuhan primer (sandang, pangan, papan), kasih sayang, cinta, perlindungan.
5. Dukungan emosional. Keluarga memberikan pengalaman pertama bagi anak-anak dalam interaksi sosial. Dalam interaksi sosial dapat berupa dapat berupa hubungan emosional, pengasuhan,serta jaminan keamanan bagi anak-anaknya juga memiliki kepedulian tinggi pada setiap anggota keluarganya.

Setiap pasangan yang menjadi bagian dari sebuah keluarga disamping adanya ciri dan fungsitentu juga memiliki tujuan hidup agar mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin. Selain itu,menurut Kementrian

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2016 : 6) dalam Undang-undang yang telah diatur yakni UU nomor 52 tahun 2009 untuk mewujudkan dan menciptakan kualitas keluarga dengan rasa yang nyaman, menjaga keutuhan, keharmonisan serta ketahanan keluarga sebagai kemampuan keluarga dalam menangkal atau melindungi dari berbagai permasalahan baik disebabkan karena dari keluarga keluarga itu sendiri (internal) maupun disebabkan dari luar keluarga tersebut (ekstern) seperti lingkungan sekolah, kerja, komunitas dll. Adapun lima indikasi tingkat ketahanan keluarga, yaitu :

1. Menumbuhkan sikap melayani sebagai tanda kemuliaan
2. Menumbuhkan rasa keakraban antara suami dan istri menuju kualitas perkawinan yang baik
3. Pendidikan dari orangtua untuk melatih dan mendidik anak-anaknya dengan tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten, serta mengembangkan ketrampilan
4. Suami dan istri yang memimpin seluruh anggota keluarga dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang
5. Serta anak-anak yang selalu menumbuhkan rasa taat dan hormat kepada orang tua

2.2.3 *Broken Home*

Individu diciptakan untuk berpasang-pasangan dan bertujuan untuk melahirkan keturunan atau generasi-generasi penerus. Namun, didalam sebuah hubungan tidak selalu berjalan baik ataupun pasti akan mengalami konflik didalam rumah tangga/*broken*. *Broken Home* merupakan sebuah kondisi didalam keluarga yang mengalami perpecahan sehingga terjadinya perceraian ataupun

tidak, kemudian ditandai kondisi yang tidak harmonis dan tidak berjalan dengan rukun, damai, dan sejahtera dikarenakan sering terjadinya perselisihan yang menyebabkan pertengkaran (Ismah, 2016 : 24). Pada keluarga yang mengalami kondisi *broken*dalam keluarga tersebut berarti tidak dapat menjaga keutuhan atau mempertahankan rumah tangganya atau dalam perundang-undangan nomor 52 tahun 2009 yang dibuat oleh Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan didalam setiap individu tidak mengalami perkembangan serta tidak menunjukkan kualitasnya, sehingga terjadi perpecahan atau *broken*. Menurut Willis (2008 : 66) dalam Oetari (2016 : 3) *Broken Home* dapat dilihat dari dua aspek, yakni :

1. Keluarga yang terpecah sebab struktur yang tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai.
2. Keluarga atau tepatnya orangtua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

Selain adanya aspek dari *broken home*yakni keluarga yang terpecah (tidak utuh) diakibatkan adanya perceraian atau tidak bercerainya lebih tepatnya dalam hal ini adalah orangtua, adapun tujuh faktor penyebab terjadinya *broken home* menurut Willis (2009) dalam Sujoko (2011) adalah sebagai berikut :

a. Kurangnya komunikasi didalam hubungan sebuah keluarga.
b. Tingginya sikap egosentrisme antara masing-masing anggota keluarga.
c. Permasalahan ekonomi didalam keluarga.
d. Masalah kesibukan orang tua.

e. Pendidikan orang tua yang rendah.

f. Adanya penghianatan diantara salah satunya (perselingkuhan).

g. Jauh dari nilai-nilai agama.

Kondisi yang tidak harmonis atau mengalami disfungsional tentu juga membawa dampak yang tidak baik terutama pada korban *broken home* yang kebanyakan dialami oleh anak. Untuk itu, menurut Maria (2007) dalam Sujoko (2011) untuk menciptakan atau mewujudkan sebuah rumah tangga yang harmonis ada aspek-aspek yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Menciptakan dan menerapkan kehidupan beragama didalam keluarga.
2. Memiliki dan meluangkan banyak waktu untuk keluarga.
3. Memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga.
4. Antara anggota satu dengan yang lainnya harus saling menghargai, serta memberi perlindungan dan kasih sayang.
5. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim
6. Adanya ikatan atau hubungan yang erat antar anggota keluarga.

2.2.4 Korban Perceraian

Perceraian merupakan sesuatu hal yang tidak diinginkan bahkan dianggap hal yang paling buruk pada setiap pasangan yang memiliki ikatan perkawinan. Karena juga banyak akibat yang ditimbulkan dari perceraian itu sendiri, dan perceraian juga merupakan suatu "tanda kematian" bagi anak, akan mengalami perbedaan dalam hidup sebelum dan setelah perceraian yang diakibatkan apabila orangtua cerai serta anak akan merasa sedih dan kehilangan secara mendalam

(Wijaya, 2012 : 27). Keluarga yang orangtuanya bercerai akan menimbulkan dampak-dampak yang ditimbulkannya, diantaranya(Fio, 2012) :

1. **Anak sebagai korban**, dimana anak adalah dalah satu yang paling terluka ketika orangtua memutuskan untuk bercerai karena anak merasa kehilangan sosok ayah dan ibunya, kehilangan kasih sayang, perhatian yang setelah perceraian terjadi karena tidak lagi tinggal serumah dengan keduanya. Adapun dampak yang sangat dirsakan oleh anak korban perceraian :
   1. Tidak aman (*Insecurity*)
   2. Tidak bahagia
   3. Merasa sendiri (kesepian)
   4. Suka marah
   5. Sukar konsentrasi terutama dalam sekolah/pelajaran
2. **Akibat untuk orangtua**, disisi lain selain anak yang menjadi korban perceraian orangtua adalah orangtua dari pasangan yang bercerai karena takut dampak dari perceraian yang dialami oleh anak-anaknya akan membawa penderitaan pada diri masing-masing dan menjadi bahan perbincangan orang-orang, selain itu juga membantu merawat, membesarkan cucu dikarenakan ketidaksanggupan pasangan yang bercerai untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya.
3. **Masalah keungan,** pihak yang menjadi korban berikutnya adalah apabila salah satu pasangan cerai tidak memiliki pendapatan, pemasukan untuk kebutuhan sehari-hari akan sulit melanjutkan perjalanan hidup

4. **Hak asuh anak,** setiap orangtua yang bercerai akan mengalami kesulitan karena peran ganda yang harus dijalankan oleh orangtua yang diikuti oleh sang anak yaitu sebagai ayah juga sebagai ibu (apabila salah satu pasangan cerai belum memutuskan untuk menikah lagi)

2.3 LANDASAN TEORI

Teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead)

Premise fundamental dalam sosiologi adalah bahwa makhluk hidup adalah makhluk sosial yang tidak hanya berlaku bagi manusia, namun berbagai "insekta sosial" seperti lebah, tawon dan lainnya yang berkumpul bersama dengan kelompoknya. Namun perbedaan yang paling mendasar dari kehidupan bersama hewan tersebuat adalah naluri sedangkan dasar dari kehidupan manusia yakni komunikasi yang menggunakan simbol-simbol ataupun makna yang secara sosial memiliki arti tersendiri seperti pendapat tokoh sosiolog terpenting dalam sejarah interaksionisme simbolik. (Anwar, 2013 :384)

Mead merupakan salah seorang pemikir terpenting sejarah interaksionisme simbolis yang menjelaskan bahwa manusia memiliki motivasi untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikan dari orang lain, benda maupun kejadian. Mead memandang "unit paling inti" dalam teori interaksionisme simbolis adalah perbuatan (*behavior*). Selain itu, Mead juga sangat dekat dengan pendekatan behavioris dan memusatkan perhatiannya pada stimulus dan respons. Menurutnya, stimulus merupakan sebuah situasi atau peluang untuk bertindak, bukan sebagai paksaan ataupun mandat (Ritzer, 2016 : 380). Menurut Mead, aktor ataupun individu tidak hanya memahami orang lain namun juga memahami atau dirinya sendiri. Dengan demikian aktor tidak hanya berinteraksi dengan orang lain,

namun secara *simbolis* dia juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Dan *simbolis* yang digunakan yakni bahasa, dan isyarat. (Poloma, 2010 : 257)

Menurut Schmitt dan Schmitt (1996) dalam George Ritzer (2016) Mead mengidentifikasikan empat tahap dasar yang terkait dengan perbuatan, tahap yang sudah mewakili secara keseluruhan organik (dengan kata lain, secara dialektis mereka terkait satu sama lain). Empat tahap dasar tersebut antara lain :

Tahap pertama adalah impuls. Melibatkan "stimulasi inderawi langsung" dan reaksi aktor terhadap stimulasi tersebut, kebutuhan untuk berbuat sesuatu.

Tahap kedua adalah persepsi. Dimana aktor mencari serta bereaksi terhadap stimulus yang terkait dengan impuls.

Tahap ketiga adalah manipulasi. Pada tahap ini ketika impuls mewujudkan dirinya dan objek telah dipersepsi, selanjutnya adalah manipulasi objek atau mengambil tindakan dalam kaitannya dengan objek tersebut.

Tahap keempat adalah konsumasi. Pada tahap keempat ini berdasarkan pertimbangan secara sadar, aktor akan memutuskan serta hal ini merupakan tahap terakhir dari perbuatannya.

Menurut Mead (1934/1962) dalam George Ritzer (2016), apabila perbuatan hanya melibatkan satu orang maka perbuatan sosial (*the social act*) melibatkan dua orang atau lebih. Pandangan Mead,*gestur* merupakan mekanisme dasar dalam perbuatan sosial dan proses sosial. Definisinya *gestur* adalah gerak organisme pertama yang bertindak sebagai stimulus khas yang mengundang respon secara sosial dari organisme kedua.

Simbol signifikan merupakan jenis gestur yang hanya dilakukan oleh manusia. Gestur menjadi simbol ketika dia membangkitkan dalam diri individu yang jadi sasaran gestur yang ia lakukan (meskipun bentuk respons tidak mesti identik) (Ritzer, 2016 : 383). Sebagaimana bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berinterkasi dengan pihak lain dengan perantaraan simbol atau lambang tersebut, maka manusia memberikan arti kegiatan-kegiatan mereka dan kemudian yang menjadi sasaran tersebut dapat menafsirkan keadaan atau perilaku dengan menggunkan simbol atau lambang tersebut dimana manusia dapat membentuk perspektif-perspektif tertentu melalui proses sosial dimana mereka memberi rumusan hal-hal tertentu, bagi pihak-pihak lainnya (Anwar : 2013 : 385). Simbol dalam hal ini bersifat luas, yang di maksudkan dalam hal ini simbol dapat berupa bahasa (*language*), bahasa tubuh (*body language*), ekspresi muka (*facial expression*), keras lemahnya suara (*loud-weak of voice*), dan budaya (*custom*), dan Mead mengatakan bahwa mengkaji simbol dalam kehidupan manusia sangatlah penting karena disebabkan makna (*meaning*) yang ditunjukkan melalui bentuk-bentuk yang ditunjukan seperti objek, gagasan, orang, nilai, dan kondisi tertentu semuanya dapat diakui keberadaannya oleh manusia disebabkan makna-makna yang dimiliki terdapat didalamnya (K. Dwi Susilo, 2008 : 66).

Kemudian, Mead mendefinisikan pikiran sebagai sebuah proses, bukan sebagai sesuatu, yaitu kepada proses percakapan batin seseorang terhadap dirinya sendiri dan pikiran akan muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dalam proses tersebut. Pikiran cara lain dari penglihatan Mead, yaitu bersifat pragmatis. Pikiran juga melibatkan proses berpikir yang diarahkan pada pemecahan masalah (Ritzer, 2016 : 385)

Pemikiran Mead dalam Ritzer (2016) secara umum, dan khususnya tentang pikiran melibatkan gagasan tentang pentingnya konsep diri, yaitu kemampuan seseorang untuk menjadikan dirinya sendiri sebagai objek; diri adalah kemampuan khas untuk menjadi subjek maupun objek. Dengan demikian, orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain namun dengan dirinya sendiri (Poloma, 2010 : 257). Dalam Poloma (2010), bagi Mead *subject matter* sosiologi adalah interaksi aktor yang terorganisir dan terpola di dalam berbagai situasi-situasi sosial. Dalam artian diri tumbuh dan berkembang melalui aktivitas dan relasi sosial, dan ketika diri sudah mengalami perkembangan, dia bisa bertahan tanpa adanya kontak sosial. Serta, mekanisme umum perkembangan diri adalah refleksivitas, atau kemampuan untuk meletakkan diri kita secara bawah sadar ditempat orang lain serta bertindak sebagaimana mereka bertindak, akibatnya orang mampu menelaah dirinya sendiri sebagaimana orang menelaah dia (Ritzer, 2016 : 386). Seperti yang dikatakan oleh Mead bahwa :

> *"dengan refleksivitas inilah- pengalaman seorang individu yang diarahkan pada dirinya sendiri-seluruh proses sosial dimasukkan ke dalam pengalaman individu yang terlibat didalamnya; dengan cara inilah, yang memungkinkan individu menempatkan sikap orang lain terhadap dirinya, individu mampu secara sadar menyesuaikan dirinya dengan proses tersebut, dan memodifikasi proses yang dilakukan dalam perbuatan sosial menurut penyesuaian yang ia lakukan."* (Mead, 1934/1962 : 34)

Dalam hal ini, diri juga membiarkan orang mengambil bagian dalam percakapan mereka dengan orang lain. Jadi, seseorang sadar akan apa yang dikatakan orang lain dan alhasil mampu memantau apa yang tengah dikatakan dan menentukkan apa yang akan dikatakan selanjutnya, dan setiap individu merupakan bagian penting dari situasi eksperimental tersebut dan harus mempertimbangkan apakah individu tersebut mampu untuk melakukan atau

bertindak secara rasional pada situasi tertentu, serta mereka berusaha mengkaji dirinya secara impersonal, secara objektif, dan tanpa emosi, serta individu tidak dapat mengalaminya secara langsung, namun mereka hanya dapat melakukannya secara tidak langsung dengan cara meletakkan diri mereka pada posisi orang lain dan melihat diri mereka dari sudut pandang tersebut (Ritzer, 2016 : 386).

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG